

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Siswa SD Muhammadiyah di Kota Semarang

Masrukhi¹, Supriyanto², Anjar Setiawan³

¹Universitas Negeri Semarang

²Universitas Muhammadiyah Semarang

³Universitas Muhammadiyah Semarang

E-mail: masrukhi@mai.unnes.ac.id¹, supriyanto@unimus.ac.id², anjar17@unimus.ac.id³

Abstract

This research examines a culture-based character education model. This research method uses a qualitative approach. The research location is in the city of Semarang. The research objects at SD Muhammadiyah Semarang City were 16 schools. The research subjects were school principals, deputy principals and religious teachers. The research results are as follows; 1) involvement of parents in implementing culture-based character education. 2) Increase teacher discipline in providing examples for students in implementing culture-based character education. 3) Infrastructure support is needed to maximize culture-based character education such as. 4) Increased student discipline in the school environment. 5) There are meeting facilities between teachers and parents of students.

Keywords: Character Education, Local Wisdom, Morals, Culture

PENDAHULUAN

Keragaman budaya daerah dapat memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi aneka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Li et al., (2020) menemukan bahwa dari penelitiannya memberikan kontribusi untuk pemahaman anak balita imajinasi moral dalam permainan dan praktik intervensi pendidik. Di sisi lain, tujuan utamanya adalah membangkitkan perubahan emosi, sikap, dan keyakinan siswa tentang diri dan lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, terjadilah pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah yang membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya.

Hasil penelitian (Sulhan, 2018) pendidikan karakter berbasis kebudayaan adalah pendekatan yang harus dilakukan agar pembangunan dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkualitas dan sesuai dengan lingkungannya. Hasil penelitian (Nurabadi, 2019) menunjukkan bahwa: Program penyemaian nilai-nilai karakter siswa dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari, perencanaan nilai-nilai karakter telah dirancang sejak perumusan kegiatan dan rencana sekolah di awal tahun, pengorganisasian diimplementasikan atas program dan penanggung jawab masing-masing kegiatan.

Hasil penelitian Bararah, (2021) Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan positif yang akan terus dipraktikkan dan dilaksanakan oleh peserta didik, diperlukan adanya kerjasama antara semua warga sekolah. Hasil penelitian Fahroji, (2020) menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya implementasinya dilaksanakan melalui perpaduan antara kurikulum yang sudah ada, yaitu kurikulum KTSP dengan kurikulum yang diterbitkan majelis Dikdasmen Muhammadiyah beserta pengembangannya. Hasil penelitian Devianti dan Suci Lia Sari, (2020) Pendidikan karakter dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, jujur, kreatif serta berbudaya dalam diri setiap peserta didik sehingga tujuan-tujuan dari pendidikan karakter dapat berjalan sempurna.

Sementara itu penelitian Nugraha & Hasanah, (2021) menunjukkan bahwa Pendidikan karakter disekolah menjadi tumpuan pembentukan generasi bangsa Indonesia kedepannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah yang berbasis nilai-nilai kebudayaan perlu terus dicermati, diperbaiki, dan dievaluasi. Fialkowski et al., (2014) berpendapat bahwa secara umum, ada dua pandangan kutub tentang

pendidikan moral - tradisionalisme dan progresivisme. Kaum tradisionalis cenderung percaya bahwa nilai moral adalah abadi dan universal. Mereka memprioritaskan kebajikan "keras" seperti disiplin, keberanian, pengekanan, dan kepatuhan, dan percaya pada instruksi perilaku direktif dengan konsekuensi yang berarti untuk mengikuti aturan dan melanggar aturan. Progresif, suara dominan dalam pendidikan anak usia dini, percaya bahwa nilai-nilai moral bervariasi, tergantung pada konteks sosial. Penelitian Putra, (2020) mengungkapkan 1) kegiatan transformasi nilai pendidikan Islam anak masih dilakukan dimasa pandemi covid 19, walaupun tidak semua nilai agama ditanamkan pada anak. 2) Proses transformasi nilai pendidikan Islam anak dilakukan oleh guru bersama orang tua melalui komunikasi online (whatsapp) mengalami hambatan, tidak seperti aktifitas tatap muka. 3) Nilai pendidikan Islam yang ditransformasikan pada anak adalah nilai akidah, nilai akhlak dan nilai amaliyah. Sementara itu Rahim & Rahiem, (2013) berpendapat bahwa pendidikan moral pada siswa dapat ditanamkan ke siswa dengan menggunakan cerita yang isinya pesan-pesan moral. Hasil penelitian Yönden, (2015) menyimpulkan bahwa denominator umum kemanusiaan yang diterangi oleh cahaya pendidikan untuk mengalami kehidupan yang baik mungkin tak terelakkan. Latih tali bahwa alam semesta dan umat manusia menyempurnakan proses menuju penyelesaian, pada kenyataannya, esensi individu yang melatih individu adalah cara yang benar untuk menyelesaikannya. Inilah inti dari kebaikan manusia, pendidikan moral upaya untuk menghindari kejahatan secara keseluruhan ada di sebagian.

Berdasarkan kajian di atas maka kami tertarik untuk melakukan kajian tentang pendidikan karakter berbasis budaya yang ada tingkat SD di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Semarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah, Mengetahui kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di SD/MI dan faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di SD/MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Semarang

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari majelis pendidikan Pimpinan Daerah Muhammadiyah saat ini terdapat 16 sekolah dasar yang tersebar di seluruh Kota Semarang. Berikut adalah daftar SD Muhammadiyah yang ada di Kota Semarang.

Tabel 1. Daftar SD Muhammadiyah di Kota Semarang pada tahun 2023

No.	Nama Sekolah	Jumlah siswa
1.	SD Muhammadiyah 11	188
2.	SD Muhammadiyah 06	156
3.	SD Muhammadiyah 01	71
4.	SD Muhammadiyah 10	125
5.	SD Muhammadiyah 16	157
6.	SD Muhammadiyah 03 Semarang	107
7.	MI Muhammadiyah	140
8.	SD Muhammadiyah 12 Semarang	90
9.	SD Muhammadiyah 17	196
10.	SD Muhammadiyah 08	433
11.	SD Muhammadiyah 04	70

12.	SD Muhammadiyah 07	17
13.	SD 'Aisyiyah Saubari Bening Hati	94
14.	SD Muhammadiyah 13	21
16.	SD Muhammadiyah 05	273
Total		2515

Sumber: Majelis Pendidikan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya dilingkungan SD Muhammadiyah di Kota Semarang sangat dibutuhkan. Jumlah sekolah dan siswa SD muhammadiyah di Kota Semarang cukup banyak, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan karakter.

2.2. Program pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah,

a. Bentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SD Aisyiyah Saubari Bening Hati Meteseh di dapatkan informasi bahwa:

“Secara umum dimulai dari pengeekan buku “jurnal karakter” di cek kelengkapan sholat wajib, muroja’ah, setoran hafalan, karakter siswa misal: bersyukur karena apa... sedih karena... serta kebaikan yang dilakukan serta menerapkan adab-adap pada siswa sesuai anjuran rasulullah, adab makan, adab tidur dan lain-lain.

Karakter kesdisiplinan karakter disiplin dibentuk melalui kegiatan upacara, apel pagi, cek sholat berjamaah, bagi yang tidak sholat mengulang sholat subuh disekolahan. Selain itu program pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, pramuka, marhing band.

Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah 01 memberikan keterangan bahwa:

“Secara umum dimulai dari Membaca Al-qur’an/BTQ dan asmaul husna. Karakter kesdisiplinan melalui upacara senin pagi tiap dua minggu sekali, upacara hari nasional, pembiasaan berjabat tangan dengan bapak/ibu guru. Program dalam bentuk kegiatan HW, Hafalan Juz’amma, hadits dan doa-doa pendek, sholat berjamaah dhuha dan dzuhur, Infak Jum’at”.

Selanjutnya kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 memberikan informasi yang senada sebagai berikut:

“Secara umum dimulai dari salam, sapa, senyum digerbang dan menyambut siswa Karakter kesdisiplinan: HW, Upaara bendera, Sholat dhuha setiap hari, Sholat dzuhur berjamaah, TPQ setiap senin dan kamis, Murojaah 2 minggu sekali Program: HW, tapak suci, gerakan infak bersama, lomba”.

Sementara itu kepala sekolah SD Muhammadiyah Plus Semarang menyampaikan informasi bahwa:

Secara umum dimulai dari menyapa dan bersalam, berdoa. Karakter kesdisiplinan: upacara hari besar nasional dan hari besar islam pembiasaan cuci tangan sebelum masuk kelas, tertib dalam mengambil makanan. Program:Tahsin (mengaji pagi) dengan metode moving class, Tahfidz dengan metode klasikal dan setoran individu, sholat berjamaah, makan siang bersama.

b. Metode pembentukan karakter dalam lingkungan Sekolah Dasar

Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar membutuhkan metode yang tepat dalam implementasinya. Era globalisasi saat ini mendorong tiap sekolah untuk memiliki metode yang tepat

dalam menjlankan pendidikan karakter sesuai dengan perkembangan jaman. Perkembangan budaya saat ini semakin pesat, tentunya hal tersebut berimplikasi pada penanaman karakter siswa. Beberapa sekolah memanfaatkan kegiatan intrakurikuler sebagai refleksi dari program KBM dalam kehidupan sehari-hari yang terinternalisasi disetiap doa, kultum, KBM tertib, Qolilulah (Tidur siang) Sholat berjamaah, journaling dan ikrar. Selain itu sekolah juga memanfaatkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam pembinaan embinaan murid berprestasi melauai lomba dan pembinaan tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah Sd Muhammadiyah 01 digambarkan bahwa metode pembentukan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) BTQ dan sholat berjamaah dhuha dan dzuhur dilakukan dengan ara pembiasaan.
- 2) Upacara hari senin dilaksanakan 2 minggu sekali. Upaara hari nasional dilaksanakan apabila jatuh peringatan hari nasional.
- 3) HW dilaksanakan dalam kegiatan extra satu pekan sekali.
- 4) Hafalan Juz'amma dilaksanakan dengan ara setoran hafalan setelah sholat dhuha dan sholat dzuhur.
- 5) Hafalan hadits pendek diulang bersama setelah doa memulai pelajaran setiap pagi.
- 6) Hafalan doa pendek diulang bersama setelah meulai pembelajaran.

Sementara itu kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 menyampaikan bahwa penanaman pendidikan karakter siswa berbasis budaya dilakukan dengan menjalnkkan beberap kegiatan antara lain:

- 1) Membiasakan siswa 3S, (salam, sapa, senyum).
- 2) Setiap hari senin upacara.
- 3) Setiap hari rabu tapak suci kerjasama dengan pelatihnya.
- 4) HW/ Pramuka hari sabtu

Selanjutnya kepala sekolah SD Muhammadiyah plus Semarang menyampaikan bahwa Pembiasaan pagi, tahsin model moving lass, pilihan ekstrakurikuler, upaara bendera, pramuka wajib, penerapan 7S, kegiatan baksos, peringatan hari pahlawan, mengikuti berbagai lomba.

2.3. Faktor penghambat pembentukan karakter siswa di SD/MI

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para informan palaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya terdapat beberapa hambatan antara lain:

- 1) Belum pernah ada pelatihan tentang pendidikan karakter, hanya FGD intra di sekolah bersama tim pengembang sekolah,
- 2) Ketiadaan Program pendidikan karakter secara khusus, hanya menyesuaikan anggaran setiap ada kegiatan di sekolah.
- 3) Karakter siswa, budaya rumah yang kurang support dengan sekolah, missal berkata yang tidak patut terbawa ke sekolah hingga menemari ke teman-teman sekolah.
- 4) Tingkat kecerdasan anak didik yang berbeda-beda.

Sarana dan prasarana kurag maksimal karena keterbatasan ruangan sehingga sering kegiatan tidak berjalan sesuai program. Selain itu antara orang tua dan pihak sekolah ada yang pasif untuk melaksanakan pembiasaan. Sikap pasrah borong pendidikan anak oleh orang tua kepada sekolah. Latar belakang keluarga siswa yang beraneka ragam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang pendidikan karakter berbasis budaya dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan karakter berbasis budaya membutuhkan konsep yang baik. Konsep yang dibutuhkan antara lain meliputi; tujuan, materi, metode, alat dan evaluasi.
2. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya membutuhkan modul pembelajaran atau buku referensi.
3. Pendidikan karakter berbasis budaya pada siswa membutuhkan dukungan guru, orang tua siswa

dan kelengkapan sarana prasarana.

4. Pendidikan karakter berbasis budaya memiliki dampak yang signifikan untuk menanamkan karakter pada siswa.

Saran

Untuk memaksimalkan penerapan model pendidikan karakter berbasis budaya dibutuhkan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya membutuhkan dukungan dari pemerintah.
2. Dukungan dan keteladanan dari guru sangat dibutuhkan untuk keberhasilan penanaman pendidikan karakter bagi siswa.
3. Kemampuan guru dalam merancang pendidikan karakter pada siswa perlu mendapatkan pelatihan dari pemerintah.
4. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa di dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah mendukung penyelesaian artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 470–481. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.8586>
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter berbasis budaya religius. *Qathrunâ*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Fialkowski, M. K., DeBaryshe, B., Bersamin, A., Nigg, C., Leon Guerrero, R., Rojas, G., Areta, A. A. R., Vargo, A., Belyeu-Camacho, T., Castro, R., Luick, B., & Novotny, R. (2014). A Community Engagement Process Identifies Environmental Priorities to Prevent Early Childhood Obesity: The Children's Healthy Living (CHL) Program for Remote Underserved Populations in the US Affiliated Pacific Islands, Hawaii and Alaska. *Maternal and Child Health Journal*, 18(10), 2261–2274. <https://doi.org/10.1007/s10995-013-1353-3>
- Li, L., Ridgway, A., & Quiñones, G. (2020). Moral imagination: Creating affective values through toddlers' joint play. *Learning, Culture and Social Interaction*, February, 47–49. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100435>
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- Putra, A. T. A. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19. *Murhum*, 1(1), 79–90.
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2013). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454–458. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2012.v2.145>
- Rika Devianti, Suci Lia Sari, I. B. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59–66. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/540>
- Yönden, H. (2015). Kant's Conception of Moral Education Assessment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2626–2628. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.943>